

## **ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA SBI DAN INFLASI TERHADAP PENGHIMPUNAN DANA PIHAK KETIGA (DPK) PERBANKAN DI INDONESIA**

HERLI SOPIANA

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,  
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

### ABSTRACT

*This research was aimed at identifying the influence of SBI's Rates and Inflation on Third-party Fund in Indonesia. It consisted of three variables: Third-party Fund, SBI's Rates and inflation. It used secondary data published in reports of Bank Indonesia in the periode of 1984. It used a quantitative multiple regression analysis, and Auto-regressive Moving Average (ARMA) approach. The research result show that the SBI's and Inflation simultaneously had a significant influence on Third-party Fund. The obtained  $R^2$  coefficient value was 0.944. It means that such influence reached 94% and the rest of 6% was influenced by other factors. The SBI's Rates had positive influence on third-party fund as shown by the coefficient of 0.651888. Conversely, the inflation had a negative influence on the Thrd party fund as shown by the coefficient of -0.2432.*

*Key words: third-party fund, sbi's rates, inflation.*

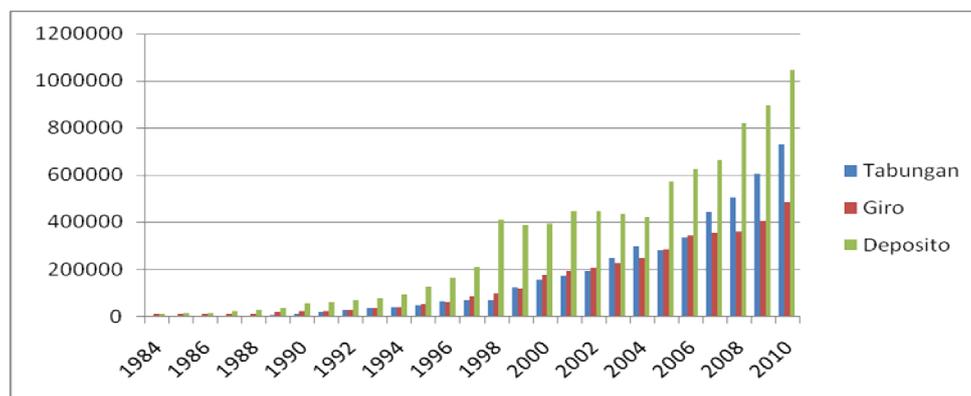
---

### PENDAHULUAN

Krisis keuangan yang terjadi di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia dewasa ini menyadarkan akan pentingnya stabilitas sistem keuangan. Ketidakstabilan sistem keuangan menimbulkan dampak yang sangat buruk yakni menurunnya pertumbuhan ekonomi dan pendapatan serta besarnya biaya pemulihan ekonomi khususnya sektor keuangan akibat krisis tersebut. Dampak dari krisis tersebut maka stabilitas sistem keuangan wajib dipelihara uantuk menjamin kepentingan publik. Stabilitas keuangan ini tidak lepas dari peran industri perbankan yang menjadi media penggerak sistem keuangan di Indonesia. Pemulihan industri perbankan yang nyata akan juga berdampak pada sektor lain. Perkembangan dunia bisnis yang terdiri dari beragam perusahaan dan bergerak dalam bidang industri, perdagangan, pertambangan, dan jasa-jasa tak akan lepas dengan masalah kebutuhan dana. Kebutuhan akan dana tersebut ditopang dengan adanya bank yang merupakan lembaga keuangan.

Bank Umum (*Commercial Bank*) memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian nasional, karena lebih dari 95% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional yang meliputi Bank Umum (*Commercial Bank*), Bank Syariah (*Sharia Bank*), dan Bank Perkreditan Rakyat (*Rural Bank*) berada di Bank Umum (Statistik Perbankan Indonesia, diolah). DPK ini yang selanjutnya digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit. Menurut Dendawijaya (2005:103) dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank.

Secara umum kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat atau yang sering disebut dana pihak ketiga (DPK) dibagi ke dalam 3 jenis, yaitu: Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*), Simpanan Giro (*Demand Deposit*), dan Simpanan Deposito (*Time Deposit*) (Soedradjad, 2001:142). Jumlah dana pihak ketiga cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini menandakan adanya peningkatan kepercayaan masyarakat kepada bank. Berikut ini merupakan grafik perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terdiri dari tabungan, giro, dan deposito di perbankan Indonesia:



**Grafik 1. Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK)**

Sumber: Bank Indonesia

Dari berbagai jenis simpanan masyarakat baik dalam rupiah maupun valuta asing yang paling besar persentasenya adalah komponen deposito. Setiap tahun posisi deposito selalu mendominasi penghimpunan dana pihak ketiga. Akan tetapi posisi deposito berjangka menunjukkan perkembangan yang tidak stabil pada tahun 1997-1999. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) adalah suku bunga SBI. Dimana semakin tinggi suku bunga SBI, maka semakin besar pula dana yang dihimpun oleh bank dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena kenaikan suku bunga SBI akan mempengaruhi suku bunga pada bank umum. Sehingga, jika suku bunga bank umum meningkat, maka masyarakat akan lebih tertarik menyimpan uangnya di bank. Faktor lain yang mempengaruhi dana pihak ketiga (DPK) adalah inflasi. Apabila terjadi inflasi dalam perekonomian, maka dana pihak ketiga akan mengalami penurunan. Tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan kenaikan biaya hidup masyarakat. Kenaikan biaya hidup masyarakat ini tentunya akan mengurangi pendapatannya, karena pendapatan mereka telah diserap oleh kenaikan harga. Apabila terjadi inflasi dalam perekonomian maka masyarakat akan lebih cenderung berinvestasi pada aset riil daripada berinvestasi di aset finansial. Sehingga penghimpunan dana di perbankan mengalami penurunan.

Atas dasar ini peneliti mencoba membahas keterkaitan antara ketiga variabel tersebut yang diuji dalam suatu penulisan skripsi berjudul “Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI dan Inflasi Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan di Indonesia”.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Dana Pihak Ketiga

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 10/19/PBI/2008 menjelaskan, “dana pihak ketiga bank, untuk selanjutnya disebut DPK, adalah kewajiban bank kepada penduduk dan

bukan penduduk dalam rupiah dan valuta asing". Dengan kata lain, dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing. Dana Pihak Ketiga (DPK) terdiri dari, yaitu:

### **1. Giro (*Demand Deposit*)**

Giro adalah simpanan masyarakat baik dalam bentuk rupiah maupun valuta asing pada bank yang dalam transaksinya (penarikan dan penyetoran) dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, kartu ATM, sarana perintah bayar yang lainnya atau dengan cara pemindah bukuan. Dana giro ini termasuk dana yang sensitif atau peka terhadap perubahan, atau disebut juga dana yang labil yang sewaktu-waktu dapat ditarik atau disetor oleh nasabah.

Sifat giro pada dasarnya adalah merupakan perintah nasabah kepada bank untuk memindahbukukan sejumlah tertentu uang atas beban rekening penarik pada tanggal yang ditentukan kepada pihak yang tercantum namanya dalam warkat bilyet giro tersebut.

### **2. Tabungan (*Saving deposit*)**

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga dalam bentuk rupiah maupun valuta asing pada bank, yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut sistem tertentu dari masing-masing bank penerbit. Tabungan merupakan sebagian pendapatan masyarakat yang tidak dibelanjakan disimpan sebagai cadangan guna berjaga-jaga dalam jangka pendek. Pengertian tabungan menurut Undang-Undang Perbankan Nomor. 10 Tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat yang telah disepakati, tetapi tidak dapat ditarik menggunakan cek maupun bilyet giro.

Tabungan sebagai sumber dana pihak ketiga merupakan yang sangat diminati oleh masyarakat pada umumnya.

### **3. Deposito (*Time Deposit*)**

Deposito adalah sejenis jasa tabungan yang biasa ditawarkan oleh bank kepada masyarakat. Deposito biasanya memiliki jangka waktu tertentu di mana uang di dalamnya tidak boleh ditarik nasabah. Bunga deposito biasanya lebih tinggi daripada bunga tabungan biasa. Jenis-jenis deposito antara lain:

- a) Deposito Berjaga
- b) Sertifikat Deposito
- c) *Deposit On Call*

## **B. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)**

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.8/13/DPM tentang Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Melalui Lelang, Sertifikat Bank Indonesia yang selanjutnya disebut SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto. Sebagai otoritas moneter, BI berkewajiban memelihara kestabilan nilai Rupiah. Dalam paradigma yang dianut, jumlah uang primer (uang kartal + uang giral di BI) yang berlebihan dapat mengurangi kestabilan nilai Rupiah. SBI diterbitkan dan dijual oleh BI untuk mengurangi kelebihan uang primer tersebut. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tidak dibatasi oleh permintaan atau kelebihan likuiditas sementara perbankan.

## 1. Teori Klasik tentang Tingkat Bunga

Menurut teori klasik bunga adalah "harga" dari *loanable funds*. Terjemahan langsung dari istilah tersebut adalah "dana yang tersedia untuk dipinjamkan". Menurut teori ini bunga adalah harga yang terjadi di pasar dana investasi. Tabungan menurut teori klasik adalah fungsi dari tingkat bunga. Seperti penjelasan diatas, artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah jumlah tabungannya. Investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin rendahnya tingkat bunga maka keinginan untuk melakukan investasi juga tinggi dan sebaliknya makin tinggi tingkat bunga maka akan mempengaruhi rendahnya keinginan masyarakat untuk melakukan investasi, karena alasannya adalah seorang pengusaha akan mengeluarkan investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang dia bayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana (*Cost of Capital*).

## 2. Teori Keynes tentang Tingkat Bunga

Tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara sektor riil dan sektor moneter. Dalam teori keuangan modern yang dikembangkan oleh Keynes, suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Bank sentral dan sistem perbankan adalah institusi yang akan menentukan besarnya penawaran uang pada suatu waktu tertentu. Sedangkan permintaan uang ditentukan oleh keinginan masyarakat untuk memegang uang. Teori Keynes membedakan permintaan akan uang menurut motivasi masyarakat untuk menahannya. Keynes membagi tiga motivasi menahan uang. Motivasi pertama adalah untuk transaksi. Motivasi kedua untuk berjaga-jaga. Motivasi ketiga adalah motif spekulatif yakni mencari untung dari perbedaan tingkat bunga. Tiga motif inilah yang menyebabkan timbulnya "permintaan akan uang", yang diberi nama *Liquidity Preference*. Nama ini mempunyai makna tertentu, yaitu bahwa permintaan akan uang menurut teori Keynes berlandaskan pada konsepsi bahwa orang pada umumnya menginginkan dirinya tetap likuid untuk memenuhi tiga motif tersebut, (Nopirin, 1992:101).

## 3. Inflasi

Menurut Boediono (1993:97) inflasi adalah kecenderungan dari kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi, antara lain:

a. Kenaikan harga

Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya.

b. Bersifat umum

Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga secara umum naik.

c. Berlangsung terus menerus

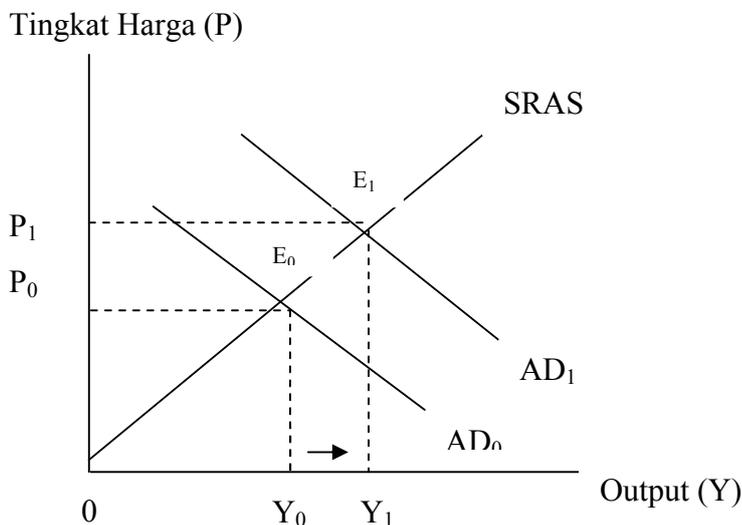
Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadi sesaat, karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan.

Penggolongan inflasi berdasarkan penyebab awal terjadinya didasarkan atas tiga macam sebagai berikut, Sadono (2006:333):

a) Inflasi karena dorongan permintaan (*Demand Pull Inflation*)

*Demand Pull Inflation* adalah inflasi yang disebabkan adanya kenaikan permintaan Agregat (AD) yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran atau produksi

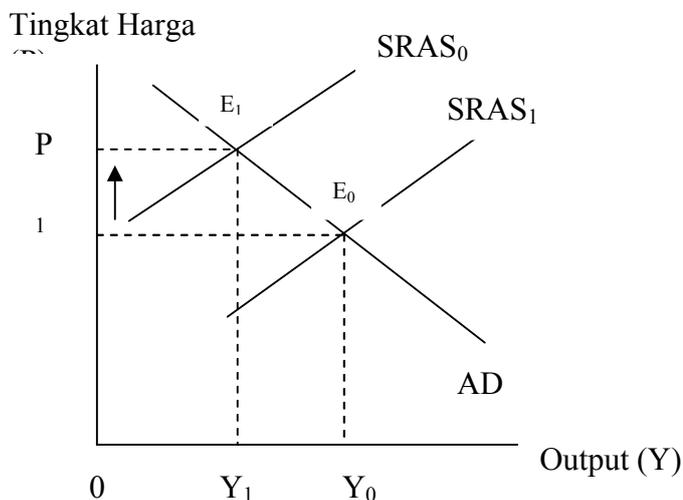
agregat. Secara grafik, Demand Pull Inflation dapat dijelaskan dengan grafik 1. Dari gambar tersebut, ditunjukkan bahwa perekonomian mula-mula berada pada titik  $E_0$ . Dengan kenaikan permintaan agregat (AD) dari  $AD_0$  ke  $AD_1$ , yang menyebabkan tingkat harga naik dari  $P_0$  ke  $P_1$  dan pada saat yang sama perekonomian akan bergerak sepanjang kurva penawaran agregat jangka pendek (SRAS) dari titik  $E_0$  ke  $E_1$ . Dalam jangka pendek output naik dari  $Y_0$  ke  $Y_1$ .



Grafik 1. Kurva Demand Pull Inflation

b) Inflasi karena biaya (*Cost Push Inflation*)

*Cost Push Inflation* adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan biaya barang produksi yang pesat dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi, yang menyebabkan perusahaan mengurangi supply barang dan jasa mereka di pasar. Secara grafik *cost push inflation* dapat dijelaskan pada grafik 2. Pada grafik ditunjukkan bahwa kondisi perekonomian mula-mula berada di titik  $E_0$ , kemudian dengan adanya kenaikan biaya produksi yang menyebabkan kurva penawaran agregat jangka pendek (SRAS) bergeser sepanjang kurva permintaan agregat (AD), yaitu dari  $SRAS_0$  ke  $SRAS_1$  telah mendorong perekonomian bergerak dari titik  $E_0$  ke  $E_1$ . Akibatnya harga naik dari  $P_0$  ke  $P_1$  dan sebaliknya output turun dari  $Y_0$  ke  $Y_1$ .



Grafik 2. Kurva Cost Push Inflation

### c) Inflasi Struktural (*Structural Inflation*)

*Structural Inflation* adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat dari berbagai kendala atau kekuatan struktural yang menyebabkan penawaran di dalam perekonomian menjadi kurang atau tidak responsif terhadap permintaan yang meningkat.

## 1. Teori Inflasi Keynes

Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya, sehingga proses inflasi merupakan proses tarik menarik antar golongan masyarakat untuk memperoleh bagian dana masyarakat yang lebih besar daripada yang mampu disediakan oleh masyarakat itu sendiri. Kalau hal ini selalu terjadi maka akan timbul kesenjangan inflasi/ *inflationary gap*. Tekanan dari golongan ini akan mengakibatkan kenaikan biaya. *Inflationary gap* ini dapat ditimbulkan oleh pemerintah yang menjalankan defisit anggaran belanjanya yang dibiayai dengan mencetak uang baru. Selain itu dapat ditimbulkan oleh pengusaha swasta yang ingin melakukan investasi baru dan memperoleh pembiayaan dari kredit bank dan serikat buruh yang berusaha untuk memperoleh kenaikan gaji.

## Penelitian Terdahulu

Wibowo dan Suhendra (2008), melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh seberapa besar pengaruh variabel nilai kurs, inflasi dan tingkat suku bunga SBI terhadap jumlah Dana Nasabah pada Bank Devisa di Indonesia pada periode Triwulan I 2003 – Triwulan III 2008. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi berganda. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif atau berlawanan terhadap DPK Bank Devisa. Sedangkan variabel Suku Bunga SBI dan kurs berpengaruh positif terhadap DPK, artinya apabila tingkat suku bunga SBI meningkat maka DPK akan meningkat.

David (2008), melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui variabel mana yang lebih dominan dalam mempengaruhi jumlah dana pihak ketiga (DPK) di bank umum. Variabel yang digunakan antara lain inflasi, pendapatan perkapita dan ekspor. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi berganda. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap usaha penghimpunan dana pihak ketiga pada Bank Umum. Dimana apabila inflasi tinggi, maka penghimpunan dana pihak ketiga pada bank umum akan mengalami penurunan. Dan sebaliknya, apabila inflasi turun, maka penghimpunan dana pihak ketiga pada bank umum akan mengalami kenaikan.

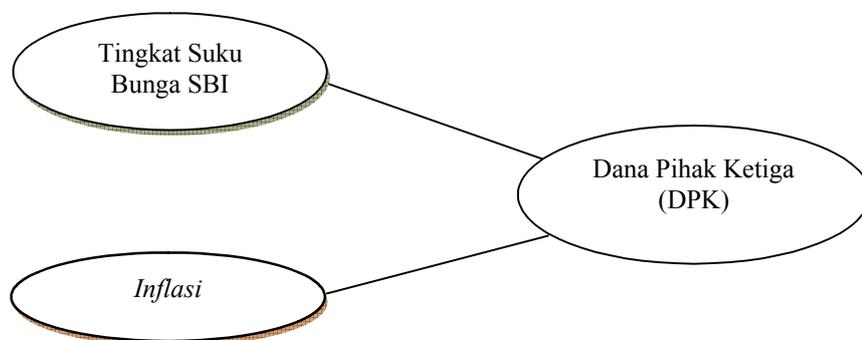
Husni (2008), melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Bagi Hasil terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) secara bersama-sama. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi berganda. Diperoleh hasil variabel SBI berhubungan positif dengan DPK. Artinya jika SBI naik maka DPK akan naik sebaliknya jika SBI turun maka DPK akan turun.

Syafri (2009), melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan di bank umum. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji akar unit dan kointegrasi. Hasil yang diperoleh yaitu semua variabel bebas pendapatan riil, tingkat bunga riil, nilai tukar riil, jumlah cabang bank umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan masyarakat di perbankan.

Tuti (2006), melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan deposito berjangka. Analisis dilakukan dengan menggunakan

regresi berganda. Hasil yang diperoleh bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan deposito berjangka dalam negeri (rupiah).

**Alur Pikir**



**Grafik 3. Hubungan Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Jumlah Dana Pihak Ketiga**

Semakin tinggi Suku Bunga SBI, maka semakin besar pula dana yang dihimpun oleh bank dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena kenaikan Suku Bunga SBI akan mempengaruhi suku bunga pada bank umum. Sehingga, jika suku bunga bank umum meningkat, maka masyarakat akan lebih tertarik menyimpan uangnya di bank. Hal ini berarti ada pengaruh positif antara Suku Bunga SBI dan Dana Pihak Ketiga (DPK).

Apabila terjadi inflasi dalam perekonomian, maka Dana Pihak Ketiga (DPK) akan mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan karena inflasi yang tinggi akan mengakibatkan kenaikan biaya hidup masyarakat. Kenaikan biaya hidup masyarakat ini tentunya akan mengurangi pendapatannya, karena pendapatan mereka telah diserap oleh kenaikan harga. Apabila terjadi inflasi dalam perekonomian maka masyarakat akan lebih cenderung berinvestasi pada asset riil daripada berinvestasi di asset finansial. Sehingga penghimpunan dana di perbankan mengalami penurunan.

**METODE PENELITIAN**

Ruang lingkup yang dibahas pada penelitian ini adalah pengaruh Suku Bung SBI dan Inflasi terhadap penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan di Indonesia, dengan tahun pengamatan 1984-2010.

Variabel dependent dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga (DPK). Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing berupa tabungan, giro dan deposito. Data yang digunakan adalah data *time series* selama periode pengamatan antara tahun 1984-2010.

Variabel-variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Suku Bunga SBI adalah tingkat bunga pada surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh BI (dalam hal ini adalah SBI) sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto.

2. Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang – barang yang bersifat umum dan terus – menerus akibat tidak seimbang nya arus barang dan arus uang. Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Data yang akan diolah dan dianalisis dalam penelitian adalah data kuantitatif dan merupakan data sekunder yang terdiri dari data Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan di Indonesia selama periode 1984-2010, dimana:

- Data Suku Bunga SBI dari tahun 1984-2010 diperoleh dari Bank Indonesia melalui laporan Perekonomian Indonesia.
- Data Inflasi dari tahun 1984-2010 diperoleh dari Bank Indonesia melalui laporan Perekonomian Indonesia.
- Data Dana Pihak Ketiga (DPK) Inflasi dari tahun 1984-2010 diperoleh dari Bank Indonesia melalui laporan Perekonomian Indonesia.

Penulis menggunakan program komputer Eviews 6 untuk mengolah data dalam makalah ini.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dan teknik analisis kualitatif. Teknik analisis secara kualitatif dilakukan dengan menganalisis permasalahan berdasarkan teori-teori yang digunakan dalam penulisan makalah ini. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga SBI dan Inflasi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan di Indonesia dengan memperbandingkan data-data yang diperoleh dengan menggunakan analisa tabel.

Adapun analisa dengan teknik regresi berganda ini mempergunakan model, variabel-variabel tersebut dapat diformulasikan ke dalam persamaan berikut:

$$DPK_t = \beta_0 + \beta_1 DPK_{t-1} + \beta_2 SBI + \beta_3 INF + \beta_4 e_{t-1} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana: DPK : Dana Pihak Ketiga tahun t,  $DPK_{t-1}$  : Dana Pihak Ketiga tahun sebelumnya, SBI : Suku Bunga SBI, INF : Inflasi,  $e_{t-1}$  : Kesalahan masa lampau,  $e_t$  : Kesalahan peramalan,  $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  : Konstanta dan koefisien model.

Dalam mengidentifikasi suatu model tentatif ARMA (p,q) dapat dilakukan dengan mengenal ciri-ciri AC dan PAC suatu model. Koefisien autokorelasi parsial mengukur tingkat keeratan hubungan antara  $X_t$  dan  $X_{t-k}$  sedangkan pengaruh dari time lag 1,2,3,...,k-1 dianggap konstan. Dengan kata lain, koefisien autokorelasi parsial mengukur derajat hubungan antara nilai-nilai sekarang dengan nilai-nilai sebelumnya (untuk time lag tertentu), sedangkan pengaruh nilai variabel time lag yang lain dianggap konstan. Setelah ciri AC dan PAC data sudah dikenali, maka model dari data yang sudah stationer bisa ditentukan. Untuk model time series *moving average* (MA) , bisa dilihat dari bentuk AC nya dan untuk AR dapat dilihat dari PAC. Pada suatu data sampel model ARMA memiliki fungsi autokorelasi lag ke-k dan fungsi autokorelasi parsial lag ke-k.

**Tabel 1.Pola AC dan PAC**

Model	Pola AC	Pola PAC
AR (p)	Menurun secara exponential	Menurun drastis pada lag tertentu
MA (q)	Menurun drastis pada lag tertentu	Menurun secara exponential
ARMA (p,q)	Menurun secara exponential	Menurun secara exponential

Sumber: Gujarati, 1995: 97

**1. Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)**

Uji stasioneritas diperlukan untuk melihat apakah seluruh variabel yang dilibatkan dalam analisis memiliki rata-rata dan varians setiap variabel sangat diperlukan agar dapat diidentifikasi hubungan jangka panjang dan pendek antar variabel. Ketidak-stasioneran suatu variabel akan menyebabkan diperoleh hasil regresi yang tidak valid, sehingga koefisien regresi tidak dapat diinterpretasikan. Dalam penelitian ini akan digunakan uji akar unit melalui uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) untuk mengetahui apakah data *time series* yang digunakan memiliki masalah akar unit atau data tidak stasioner.

Adapun formula dari uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$DY_t = a_0 + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=1}^p \beta_i DY_{t-1+i} + e_t \dots\dots\dots (2)$$

Dimana: D : Perbedaan atau *differensi*. Y : Variabel yang diamati pada tingkat periode tertentu,  $\beta$  : Operasi kelambanan waktu (*backward lag operator*).

Jika suatu data *time series* tidak stasioner pada order nol, I(0), maka stasioneritas data tersebut bisa dicari melalui berbagai order sehingga diperoleh tingkat stasioneritas pada order ke-n (first difference atau I(1), atau second difference atau I(2), dan seterusnya). Stasioner tidaknya data didasarkan pada perbandingan nilai statistik ADF yang diperoleh dari nilai t hitung koefisien  $\gamma$  dengan nilai kritis statistik dari Mackinnon maka data stasioner dan sebaliknya maka data tidak stasioner.

**2. Uji Kointegrasi (*Cointegration Test*)**

Uji kointegrasi bertujuan untuk mengetahui hubungan keseimbangan dalam jangka panjang antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan *Johansen test*. Hubungan kointegrasi terjadi akibat variabel-variabel yang digunakan tidak stasioner secara individual tetapi jika dilakukan kombinasi linear antara dua atau lebih variabel tersebut dapat menjadi stasioner. Untuk melihat hubungan kointegrasi tersebut maka dapat dilihat dari besarnya nilai *Trace* statistik dan *Max-Eigen* statistik dibandingkan dengan nilai *critical value* pada tingkat kepercayaan 5 persen. Adapun  $H_0 =$  non kointegrasi dan  $H_1 =$  kointegrasi. Jika *trace statistics* > *Mc. Kinnon Critical Value* maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa persamaan tersebut memiliki hubungan kointegrasi.

**3. Koefisien Determinasi (*R-Square*)**

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat amat terbatas. Sebaliknya, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

**4. Uji F-statistik (Pengujian hipotesis secara serempak)**

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis apakah secara serempak/simultan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Langkah pengujian secara serempak dilakukan dengan uji F, yaitu membandingkan nilai F-stat dengan F-tabel. Adapun cara mencari F-tabel adalah dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$ ,  $F\text{-Tabel} = f \alpha df (n-k) (k-1)$ . Bila  $t\text{-stat} > t\text{-tabel}$ ; maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, dan sebaliknya.

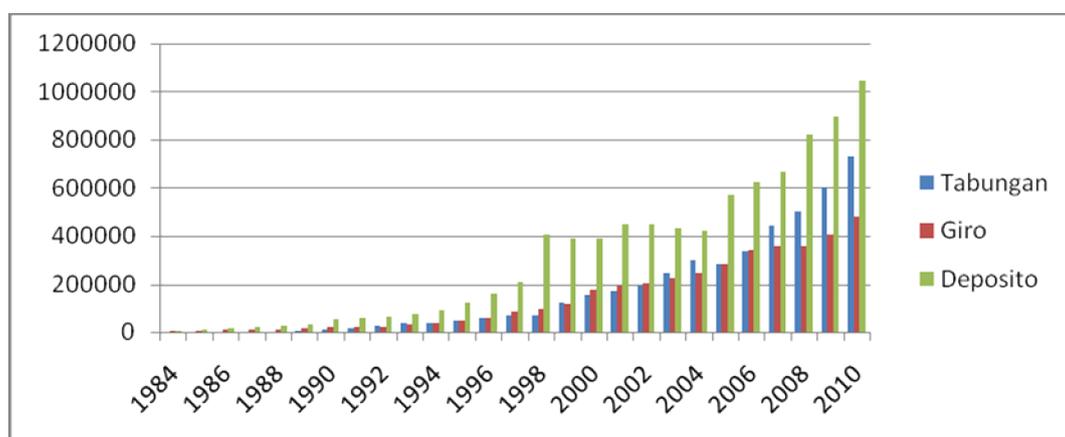
## 5. Uji t-statistik (Pengujian hipotesis secara parsial)

Uji t-statistik merupakan suatu pengujian secara parsial yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan. Dari pengujian regresi didapat nilai t-statistik dari masing-masing variabel untuk selanjutnya dibandingkan dengan nilai t-tabel. Cara yang dilakukan untuk menentukan nilai t-tabel adalah :  $t\text{-tabel} = \alpha \text{ df } (n-k)$ . Bila  $t\text{-stat} > t\text{-tabel}$ ; maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, dan sebaliknya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan sektor perbankan ditinjau dari segi penghimpunan dana dan kredit perbankan menunjukkan trend yang menggembirakan. Sejak dikeluarkannya kebijaksanaan deregulasi perbankan terutama Pakto '88, pihak otoritas moneter telah mampu memobilisir dana masyarakat. Hal itu ditandai dengan bermunculannya produk-produk baru dari perbankan, misalnya berbagai macam bentuk tabungan, ekspansi kredit serta kartu kredit. Selain itu dengan dipermudahkannya persyaratan mendirikan bank maupun cabang baru oleh pemerintah lewat Pakto '88 banyak menyebabkan banyak bermunculan bank maupun kantor cabang bank baru. Sehingga mobilitas dana semakin meningkat. Jumlah bank dan kantornya meningkat dengan pesat, yakni masing-masing sebanyak 111 bank dan 1.879 buah kantor pada bulan Maret 1989, naik lagi menjadi 151 bank dan 2.481 kantor pada bulan Maret tahun berikutnya. Peningkatan jumlah mobilitas dana perbankan ini pada umumnya juga dikarenakan timbulnya kesadaran masyarakat akan perlunya menyimpan dana di bank untuk membantu dalam pembiayaan pembangunan.

Dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh perbankan yang terdiri atas giro, deposito dan tabungan pada akhir tahun 1988 mencapai Rp. 37.510 Miliar terutama terjadi pada deposito. Pada tahun 1989, dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh lembaga perbankan kembali meningkat menjadi Rp. 54.375 Miliar dan deposito masih tetap sebagai produk perbankan yang paling diminati yaitu Rp. 34.012 Miliar. Dilihat dari perkembangan selanjutnya, jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh lembaga perbankan selalu mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut:



**Grafik 4. Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK)**

Sumber : Bank Indonesia

Kenaikan ini disebabkan adanya kebijakan pemerintah menaikkan suku bunga deposito serta program penjaminan keamanan dana yang disimpan di bank dalam rangka

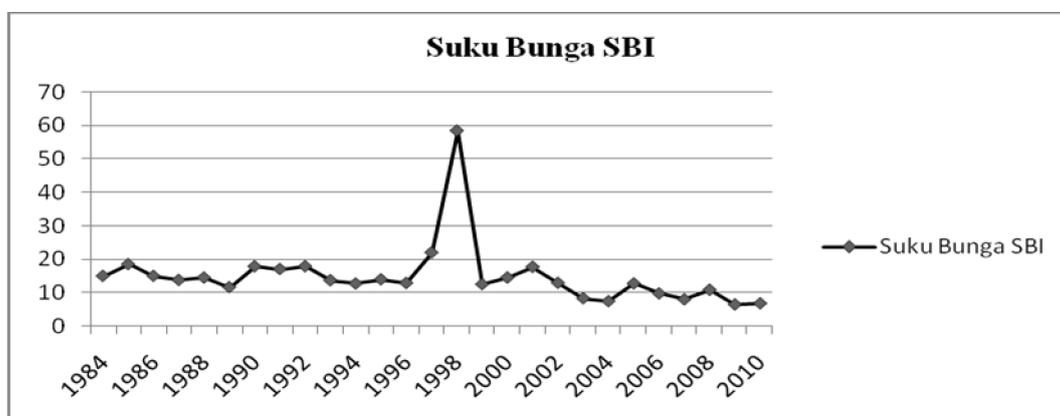
mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan nasional menyusul adanya penarikan dana secara besar-besaran (rush).

Dari grafik tersebut terlihat bahwa semua komponen dana masyarakat baik giro, deposito maupun tabungan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 1997 meskipun terjadi krisis ekonomi yang dimulai dengan pertengahan atau sekitar bulan Juli 1997 dan terus berkelanjutan hingga sekarang, namun mobilitas dana masyarakat masih mengalami peningkatan walaupun pertumbuhannya lebih kecil dibanding peningkatan pada tahun sebelumnya. Pada tahun 1997 jumlah dana yang berhasil dihimpun oleh bank umum adalah sebesar Rp. 357.583 Miliar dari Rp. 281.718 Miliar pada tahun 1996 atau meningkat hanya sebesar 27 persen lebih kecil dari peningkatan pada tahun sebelumnya yang mencapai 31 persen.

Pada tahun 1998 proporsi deposito terhadap penghimpunan dana perbankan kembali meningkat yaitu 70,92 persen peningkatan ini terjadi sehubungan dengan kebijakan pemerintah yang menaikkan suku bunga SBI yang berjangka 1 bulan meningkat 22 persen pada tanggal 27 Januari 1998. Kemudian meningkat lagi 45 persen pada tanggal 23 Maret 1998. Kenaikan suku bunga SBI ternyata diikuti pula suku bunga deposito khususnya suku bunga deposito berjangka 1 bulan sebesar 51,67 persen. Disamping itu adanya program penjaminan keamanan dana nasabah yang tersimpan di bank-bank umum dari pemerintah dalam upaya mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan nasional turut mempengaruhi tingginya proporsi deposito serta meningkatnya jumlah dana yang tersimpan diperbankan nasional pada tahun 1998. Pada tahun 1999, penghimpunan dana masyarakat mengalami sedikit penurunan, begitu pula dengan proporsi deposito terhadap penghimpunan dana masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh lelang SBI yang dilakukan pemerintah khususnya untuk SBI berjangka 1 bulan dan 3 bulan.

**Perkembangan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia**

Pada tahun 1970, Sertifikat Bank Indonesia diterbitkan pertama kali oleh Bank Sentral. Hal ini bertujuan untuk menciptakan piranti pasar yang hanya diperdagangkan antar bank. Akan tetapi pada tahun 1971 Bank Sentral mengambil kebijakan baru yaitu dengan cara menerbitkan sertifikat deposito, yang menyebabkan SBI tidak lagi diterbitkan dengan alasan bahwa penerbitan SBI kurang efektif pada saat itu, sehingga masa berlaku SBI pada saat itu hanya berumur satu tahun.



**Grafik 5. Perkembangan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)**

Sumber: Bank Indonesia

Dari data suku bunga SBI 1 bulan yang diperoleh antara tahun 1984-2010, dapat diketahui bahwa perkembangan SBI pada tahun 1984 – 2010 belum menunjukkan kondisi ekonomi yang cukup kondusif akibat banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat yang memaksa Bank Sentral menerapkan kebijakan dengan menaikkan suku bunga SBI. Berikut ini grafik perkembangan suku bunga SBI dari tahun 1984 – 2010:

Pada awal terbitnya SBI tahun 1984, BI menetapkan tingkat suku bunga SBI sebesar 15 persen untuk jangka waktu tiga bulan selama periode Februari-Maret, dan tingkat inflasi pada tahun itu sebesar 8,76 persen. Kemudian BI pada tahun 1985 mulai menaikkan suku bunga SBI sebesar 15 persen sampai dengan 18,5 persen untuk jangka waktu tiga bulan. Selama periode April-Maret pada tahun itu inflasi mengalami penurunan menjadi sebesar 8,64 persen. Namun pada waktu itu hanya menetapkan suku bunga SBI pada tingkat yang tetap yaitu sebesar 15 persen untuk perubahan menjadi 8,83 persen (Laporan Tahunan BI, 1994).

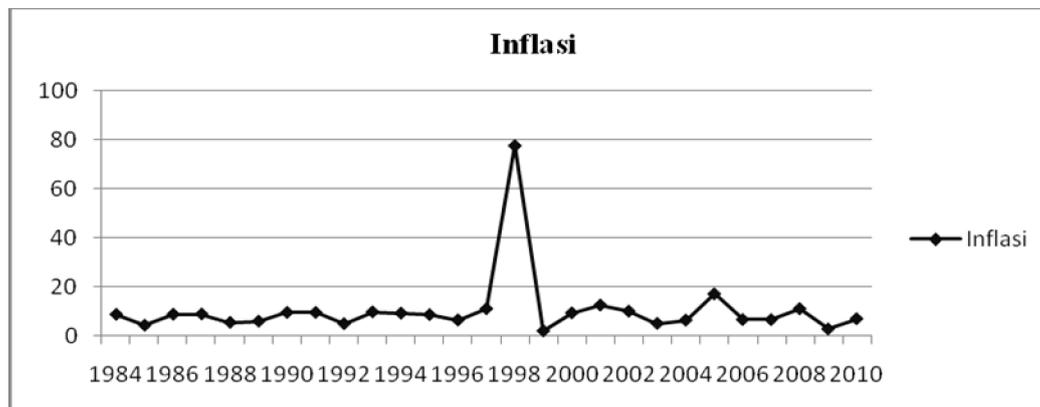
Tingkat suku bunga SBI tertinggi selama periode pengamatan terjadi pada tahun 1998 yaitu mencapai angka 58,40 persen. Kenaikan suku bunga SBI ini dimaksudkan untuk membatasi ekspansi kredit perbankan dan menarik uang beredar dari sistem perbankan yang dikonversikan ke dalam SBI di Bank Indonesia. Akibat terjadinya *bank panic* pada tahun 1997, maka pada 1998 kuartal 4, Bank Indonesia menaikkan suku bunga deposito tertinggi menjadi 52,32 persen dengan tujuan untuk menaikkan tingkat likuiditas bank. Seperti terlihat pada grafik 4.2, Suku bunga SBI 1 bulan cenderung meningkat pada awal tahun 1998 hingga pertengahan 1998 dan berada pada titik tertinggi pada bulan Agustus 1998. Pergerakan tingkat suku bunga SBI 1 bulan secara otomatis diikuti oleh suku bunga deposito dan kredit bank. Kenaikan ini dipicu oleh tingginya laju inflasi yang mencapai dua digit dan ini memaksa Bank Indonesia melakukan tindakan menaikkan suku bunga SBI. Hal ini bertujuan untuk meredam laju inflasi yang disebabkan karena tingginya jumlah uang beredar di masyarakat dan gejolak nilai tukar rupiah. Dengan melakukan penjualan SBI, berarti uang yang ada pada masyarakat akan masuk ke kas Bank Indonesia. Selain itu keadaan politik pada tahun tersebut sedikit mengalami perbaikan dengan diadakannya pemilu untuk memilih pimpinan negara yang baru menyebabkan kondisi pasar sedikit membaik. Memasuki tahun 1999 tingkat suku SBI mengalami penurunan menjadi 12,51 persen dari tahun 1998 yang sebesar 58,40 persen. Namun pada tahun 2000 dan 2001 tingkat suku bunga SBI mengalami kenaikan lagi. Hal ini karena situasi politik dan keamanan pasca pemilu 1999 memberikan dampak yang tidak diinginkan.

## **Perkembangan Inflasi**

Sebelum memasuki tahun 1997 (selama tahun 1985-1996) Indonesia telah berhasil mempertahankan laju inflasi di bawah dua digit, walaupun pada tahun 1983 -1984 laju inflasi hampir mendekati angka dua digit. Namun berkat upaya dari pemerintah untuk menekan laju inflasi dalam rangka mencapai stabilitas tingkat harga akhirnya inflasi di Indonesia dapat dipertahankan untuk tidak menembus angka dua digit, karena seperti diketahui pemerintah menginginkan laju inflasi yang rendah dengan indikasi harga barang kebutuhan pokok rakyat yang stabil dan terjangkau oleh daya beli masyarakat umum yang merupakan salah satu perlindungan yang utama bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah. Berikut grafik laju perkembangan inflasi:

Sewaktu Indonesia merilis jalan untuk terus berkembang, gejolak ekonomi muncul pada tahun 1997-1998 dengan adanya krisis moneter. Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 telah membawa perekonomian Indonesia pada kondisi yang sangat sulit karena beberapa indikator ekonomi mengalami gejolak yang tajam. Gejolak ekonomi tersebut membuat perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil. Inflasi naik sangat tajam dari 11,05 persen pada

tahun 1997 menjadi 77,63 persen pada akhir tahun 1998 atau naik 602,53 persen. Ini merupakan angka tertinggi selama periode penelitian.



Grafik 6. Perkembangan Inflasi

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan tingkat inflasi dan bobotnya maka kelompok bahan makanan merupakan penyumbang terbesar inflasi pada tahun ini. Awalnya tahun 1997 laju inflasi di Indonesia masih berada di bawah 10 persen, ini terlihat dengan laju inflasi pada kuartal kedua yang berkisar 5,37 persen. Akhir tahun 1997 kenaikan barang-barang dan jasa sudah terlihat, selain disebabkan oleh menurunnya nilai tukar rupiah, juga disebabkan oleh faktor musiman. Terlihat laju inflasi sebesar 11,05 persen. Tahun 1998 merupakan tahun yang kelam bagi perekonomian Indonesia, disini laju inflasi 77,63 persen. Ini merupakan dampak dari merosotnya nilai tukar rupiah terhadap valuta asing dan faktor sosial politik yang tidak aman, sehingga mengakibatkan harga-harga barang dan jasa terus meningkat tajam sampai akhir tahun 1998. Memasuki tahun 1999 laju inflasi dapat ditekan menjadi 2,01 persen. Ini merupakan laju inflasi paling rendah selama rentang waktu 20 tahun (1987-2006). Penurunan laju inflasi ini disebabkan oleh menguatnya nilai tukar rupiah di pasar valuta asing dan juga dapat dikendalikan harga-harga barang dan jasa di pasar oleh pemerintah.

### Pengaruh Suku Bunga SBI Dan Inflasi Terhadap Peghimpunan Dana Pihak Ketiga (Dpk) Perbankan di Indonesia

Berdasarkan data Suku Bunga SBI dan Inflasi terhadap Dan Pihak Ketiga (DPK) perbankan di Indonesia, maka dari itu akan dilakukan analisis dengan menggunakan Eviews 6. Data yang digunakan adalah data *time series* tahun 1984-2010.

Tabel 2. Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK), Suku Bunga SBI dan Inflasi Tahun 1984-2010

Tahun	DPK	SBI	Inflasi
1984	15,498	15.00	8.76
1985	20,174	18.50	4.31
1986	23,511	15.00	8.80
1987	29,331	13.77	8.90
1988	37,510	14.49	5.47

1989	54,375	11.64	5.97
1990	83,154	17.87	9.53
1991	95,118	17.05	9.52
1992	114,850	17.88	4.94
1993	141,946	13.69	9.77
1994	168,947	12.70	9.24
1995	219,764	13.96	8.64
1996	281,718	12.88	6.47
1997	357,583	22.00	11.05
1998	573,524	58.40	77.63
1999	625,618	12.51	2.01
2000	720,378	14.53	9.35
2001	809,026	17.62	12.55
2002	844,915	13.02	10.03
2003	902,325	8.31	5.06
2004	965,079	7.43	6.40
2005	1,134,086	12.75	17.11
2006	1,298,755	9.75	6.60
2007	1,463,208	7.83	6.59
2008	1,682,812	10.83	11.06
2009	1,901,063	6.46	2.78
2010	2,254,114	6.80	6.96

Sumber: Bank Indonesia

### 1. Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Metode yang lazim digunakan untuk melakukan *unit root test* adalah *Augmented Dickey-Fuller Test* (ADF Test). Untuk menentukan bahwa suatu series mempunyai *unit root* atau tidak, maka perlu dilakukan perbandingan antara nilai t statistik ADF dengan nilai ADF tabel. Apabila nilai t statistik ADF lebih kecil daripada nilai kritis ADF tabel dengan tingkat signifikansi tertentu, maka *series* tersebut tidak stasioner. Nilai kritis yang digunakan sebagai batas pengujian statistik adalah nilai kritis MacKinnon dengan batasan nilai  $\alpha < 10\%$ .

Berdasarkan hasil uji *unit root* sebagaimana terlihat pada tabel 3 ditemukan bahwa ketiga variabel asal memiliki *unit root* pada nilai ADF pada semua level yang berarti data asli penelitian tidak stasioner.

Tabel 3. Uji Stasioneritas Augmented Dickey-Fuller Test (ADF Test)

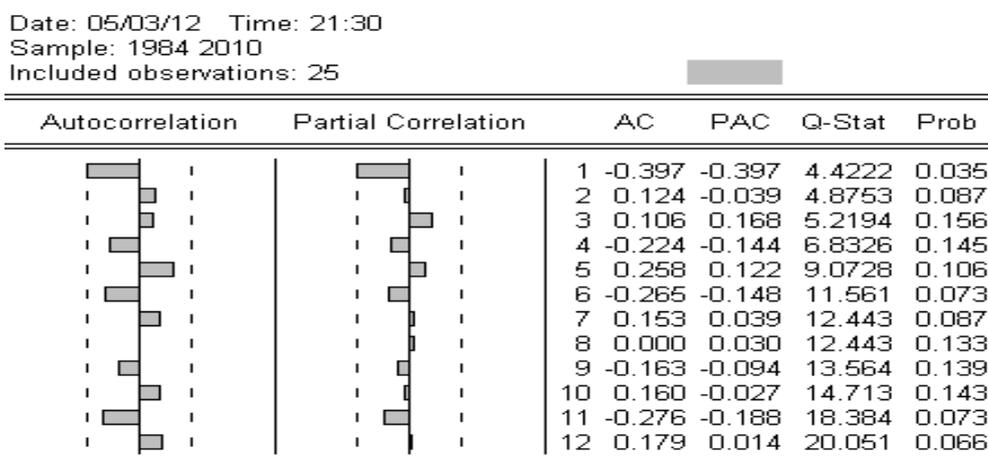
	Tingkat Signifikan	Level		First difference		Second difference	
		Critical value	ADF-test	Critical value	ADF-test	Critical value	ADF-test
DPK	1%	-4.3552		-4.3738		-4.3942	
	5%	-3.5943	2.621368	-3.6027	-2.350940	-3.6118	-7.316738
	10%	-3.2321		-3.2367		-3.2418	
SBI	1%	-4.3552		-4.3738		-4.3942	
	5%	-3.5943	-5.246737	-3.6027	-8.287086	-3.6118	-10.05366

	10%	-3.2321		-3.2367		-3.2418	
	1%	-4.3552		-4.3738		-4.3942	
<b>INF</b>	5%	-3.5943	-4.093894	-3.6027	-7.158401	-3.6118	-8.984632
	10%	-3.2321		-3.2367		-3.2418	

Sumber: diolah

Dari tabel 3, dapat dilihat bahwa hasil uji akar unit untuk variabel DPK, SBI dan INF stasioner pada derajat integrasi 2 atau pada I(2) artinya semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini stasioner pada data *second difference* diberbagai tingkat signifikansi. Pada tabel di atas menunjukkan nilai ADF statistik lebih besar dari nilai kritisnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data data telah stasioner.

### 2. Uji Stasioneritas Melalui Corellogram



Grafik 6. Plot autokorelasi DPK

Sumber: Hasil Pengolahan eviews 6

Pada grafik tersebut menunjukkan data relatif sudah stasioner, kecuali pada lag 1, batang PAC terlihat kalau ada pelanggaran garis batas pada lag 1 maka diperoleh AR(1) dan garis pelanggaran batas batang AC terjadi pada lag 1 juga maka diperoleh MA(1). Qstat signifikan dan regresi sudah menjadi *white noise* atau sudah baik terbebas dari masalah autokorelasi.

### 3. Uji Kointegrasi (*Cointegration Test*)

Setelah diketahui bahwa baik data Dana Pihak Ketiga (DPK), Suku Bunga SBI, dan Inflasi stasioner, maka selanjutnya akan diuji apakah ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel tersebut. Uji kointegrasi bertujuan untuk mengetahui hubungan keseimbangan dalam jangka panjang antara variabel-variabel tersebut dengan menggunakan *Johansen Test*.

Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi DPK dan SBI dengan Metode Johansen

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.397879	16.70320	15.49471	0.0327
At most 1 *	0.148564	4.020783	3.841466	0.0449

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level  
 \* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level  
 \*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: Hasil pengolahan eviws 6

**Tabel 5. Hasil Uji Kointegrasi DPK dan Inflasi dengan Metode Johansen**

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.357535	16.03462	15.49471	0.0415
At most 1 *	0.180402	4.973531	3.841466	0.0257

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level  
 \* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level  
 \*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: Hasil Pengolahan eviws 6

Dari hasil uji kointegrasi di atas baik pada tabel 4.5 maupun 4.6 dapat dilihat bahwa nilai *trace statistic* lebih besar dari *critical value* pada  $\alpha = 5\%$ . Hal ini berarti bahwa semua variabel yang ada memiliki hubungan jangka panjang. Dengan demikian dapat disimpulkan adanya hubungan keseimbangan dalam jangka panjang antara penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan Suku Bunga SBI, dan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan Inflasi.

### 3. Pengujian Model *Autoregressive-Moving Average* (ARMA)

Regresi dengan menggunakan *Autoregressive-Moving Average* (ARMA)

Dependent Variable: DPK

Method: Least Squares

Date: 05/03/12 Time: 21:58

Sample(adjusted): 1985 2010

Included observations: 26 after adjusting endpoints

Convergence achieved after 16 iterations

Backcast: 1984

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	38.59691	4.214488	9.158150	0.0000
SBI	0.651888	0.174400	3.737889	0.0016
INF	-0.243242	0.089544	-2.716443	0.0147
AR(1)	0.965184	0.017419	55.40924	0.0000
MA(1)	0.965318	0.043045	22.42553	0.0000
R-squared	0.944292	Mean dependent var		39.66957
Adjusted R-squared	0.927908	S.D. dependent var		7.372950
S.E. of regression	1.979635	Akaike info criterion		4.423160
Sum squared resid	66.62224	Schwarz criterion		4.719376
Log likelihood	-44.86635	F-statistic		57.63303
Durbin-Watson stat	2.100559	Prob(F-statistic)		0.000000
Inverted AR Roots	.97			
Inverted MA Roots	-.97			

Sumber: Hasil perhitungan diolah melalui eviws 6

Model Persamaan regresi untuk pengaruh suku bunga sbi dan inflasi terhadap dana pihak ketiga (DPK) Indonesia adalah:

$$DPK = 38.59691 + 0.965184DPK_{t-1} + 0.651888SBI - 0.243242INF + 0.965318e_{t-1}$$

$R^2$  : 94%  
 F-statistik : 57.63  
 DW-stat : 2.100

Berarti DPK dipengaruhi secara nyata oleh DPK periode sebelumnya. Jika DPK periode lalu (lebih tinggi) 10 persen maka periode sekarang akan naik menjadi 9.6 persen (asumsi *ceteris paribus*). Pergerakan Suku Bunga SBI juga akan ikut menaikkan DPK, misalnya Suku Bunga SBI naik 10 persen, maka DPK sekarang akan naik 6.5 persen. Begitu juga dengan Inflasi, apabila kenaikan Inflasi sebesar 10 persen maka DPK sekarang akan naik sebesar 2.4 persen.

Berdasarkan hasil persamaan regresi diatas, secara ekonomi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta  $\alpha$  sebesar 38,59691 menyatakan bahwa jika tidak ada suku bunga SBI dan inflasi yang mempengaruhi DPK, maka besarnya DPK pada perbankan di Indonesia adalah 38,59691.
2. Koefisien  $\beta_1$  suku bunga SBI yang diperoleh sebesar 0.651888 menunjukkan bahwa pengaruh suku bunga SBI terhadap DPK bersifat positif, artinya setiap ada kenaikan Suku Bunga SBI 1% akan menaikkan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan di Indonesia sebesar Rp. 65.18 Milyar, dengan suatu anggapan variabel independen lain konstan (*ceteris paribus*).
3. Koefisien  $\beta_2$  inflasi yang diperoleh sebesar -0,243242 menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap DPK bersifat negative, artinya yaitu setiap ada kenaikan Inflasi 1% akan menaikkan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan di Indonesia sebesar Rp 24.32 Milyar, dengan suatu anggapan variabel independen lain konstan (*ceteris paribus*). Koefisien korelasi (R) yang diperoleh sebesar 0,764 atau 76,4% menunjukkan bahwa antara neraca perdagangan migas, kurs dan harga minyak dunia mempunyai hubungan yang sangat kuat.
4. Nilai  $R^2$  (R Square) yang diperoleh sebesar 0.94 atau 94 persen, hal ini menunjukkan secara keseluruhan variasi yang terjadi pada variabel independen (Suku Bunga SBI dan Inflasi) dapat menjelaskan variabel dependen (Dana Pihak Ketiga (DPK)) sebesar 94 persen sedangkan sisanya sebanyak 6 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model estimasi.

### Pengujian Koefisien Secara Parsial

Pengujian tingkat signifikan masing-masing koefisien variabel bebas dimulai dengan mengajukan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) dan dapat ditulis sebagai berikut:

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_1 : \beta \neq 0$$

Berdasarkan nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh seperti yang ditulis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel Suku Bunga SBI  
 Dari analisa regresi diketahui  $t_{hitung} = 3.7378$   
 $\alpha = 5\% : df = n - k - 1 = 27 - 2 - 1$   
 $df = 24$ ; maka  $t_{tabel} = 1.711$

Dari hasil estimasi di atas dapat diketahui bahwa Suku Bunga SBI signifikan pada  $\alpha = 5\%$  dengan  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  ( $3.7378 > 1.711$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak. Artinya variabel Suku Bunga SBI berpengaruh positif terhadap variabel DPK pada tingkat kepercayaan 95%.

## 2. Variabel Inflasi

Dari analisa regresi diketahui  $t\text{-hitung} = -2.7164$

$$\alpha = 5\% : df = n - k - 1 = 27 - 2 - 1$$

$$df = 24, \text{ Maka } t\text{-tabel} = 1.711$$

Dari hasil estimasi di atas dapat diketahui bahwa Inflasi signifikan pada  $\alpha = 5\%$  dengan  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  ( $-2.7164 > 1.71$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak. Artinya variabel Inflasi berpengaruh negatif terhadap variabel DPK pada tingkat kepercayaan 95%.

## Pengujian secara serentak

Dari hasil analisa regresi diketahui  $F\text{-hitung} : 57.63$ , dimana  $\alpha : 5\%$ ,  $k = 2$ ,  $df = 27-2-1 = 24$ . Maka  $F\text{ tabel} = 3.40$

Berdasarkan perhitungan diperoleh bahwa  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  ( $57.63 > 3.40$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak yang artinya bahwa variabel Suku Bunga SBI dan Inflasi secara bersama-sama mempengaruhi besarnya penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada tingkat kepercayaan sebesar 5%.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh antara Suku Bunga SBI dan Inflasi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan di Indonesia pada tahun 1984 hingga 2010.

### Saran-Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dimana variabel Suku Bunga SBI dan Inflasi mempengaruhi penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 94%, maka ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk terus meningkatkan besarnya Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun perbankan di Indonesia.
2. Bagi penelitian selanjutnya, penulis menyarankan kepada peneliti lain untuk menambahkan variabel makro ekonomi selain variabel di atas yang diperkirakan berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) seperti nilai tukar (kurs) atau Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), pendapatan nasional, atau variabel diluar variabel makro.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bank Indonesia, 1994. *Laporan Tahunan Bank Indonesia*. Jakarta, Bank Indonesia.  
 Boediono. 1993. *Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5 Teori Ekonomi Moneter*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE-UGM.

- David, Ahmad. 2008. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum di Sumatera Utara". *Jurnal Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Universitas Sumatera Utara.
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar, Terjemahan*. Erlangga: Jakarta.
- Husni, Azhary. 2008. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Pada Perbankan Syariah di Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Universitas Yarsi.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono (2002). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, BPFE : Yogyakarta.
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter*. BPFE-Yogyakarta: Yogyakarta.
- Rachmanty, Hendri. 2010. Pengaruh Tingkat Bunga dan Tingkat Pendapatan Nasional Terhadap Jumlah Tabungan Deposito di Bank Umum Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi Vol 9 NO. 3*.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Syafri. 2009. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Masyarakat Pada Bank Umum". *Jurnal Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Universitas Trisakti.
- Wibowo Aldrin, Susi Suhendra. 2008. "Analisis Pengaruh Nilai Kurs, Tingkat Inflasi, dan tingkat Suku Bunga Terhadap Dana Pihak Ketiga Pada Bank Devisa di Indonesia". *Jurnal Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Universitas Gunadarma.